



# MUTIARA RAMADAN

RENUNGAN SEORANG SANTRI  
DI MUSIM PANDEMI

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA  
Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed

# *Mutiara Ramadan:*

*Renungan Seorang Santri di Musim Pandemi*

**Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA.**

**Kata Pengantar:**

**Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.**

Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah



**Penerbit YPI al-Hassan  
Bekasi, 2020**

*Mutiara Ramadan:*  
*Renungan Seorang Santri di Musim Pandemi*

**Penulis:**

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA

**Editor:**

Maftuhah Hamid

**Penyunting:**

Muhaimin, A.Md

**Desain Sampul:**

Ulfah Latifah

**Penerbit:**

Yayasan Pendidikan Islam Al-Hassan

Jl. Jambu Ujung, RT.003/011, Jatimakmur, Pondok Gede, Kota Bekasi,

Jawa Barat 17413

Telp. (021) 84970404, Faks. (021) 84970404

E-mail Redaksi: [alhassanpublishing@gmail.com](mailto:alhassanpublishing@gmail.com)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, September 2020.

ISBN: 978-623-94549-0-6

## *Kata Pengantar*

Segala tahmid, tasbih dan taqdis dirafakkan ke atas Allah SWT; Tuhan yang memiliki kesempurnaan sifat, asma dan tindakan. Dengan senantiasa berharap ampunan, rahmat dan belas asihnya, semoga kita semua mendapat curahan kasih sayang dan limpahan keampunan serta petunjuk jalan yang dapat mengantarkan pada makna hidup dan kebahagiaan sebenar.

Shalawat disertai Salam, senantiasa tersampaikan ke atas manusia sempurna sepanjang zaman, guru kemanusiaan zaman berzaman dan pejuang keadilan yang ajarannya tak lekang di telan zaman; Muhammad bin Abdullah, utusan Allah SWT. Menyelami perjuangan Baginda, seolah sedang membuka ratusan ribu lembaran yang penuh makna kebijaksanaan. Semoga kita semua mendapat bimbingan, kekuatan dan kesabaran untuk tetap menjadikannya sebagai teladan.

Masa pandemi yang terjadi sekitar 2 bulan menjelang bulan suci Ramadan membuat orang terpaksa *stay at home*, *work from home* dan harus menerapkan *social distance* dalam setiap aktifitas. Di awal wabahnya, banyak manusia yang cemas, khawatir dan merasakan situasi psikologis yang mencekam. Hal ini ditandai dengan adanya *panic buying* di tengah masyarakat, khususnya terhadap alat kesehatan dan bahan makanan pokok.

Situasi ini berjalan tidak lama, karena masyarakat sudah mulai adaptasi dengan informasi dan berfikir untuk melakukan hal-hal sederhana dalam situasi pandemi. Salah satu diantaranya adalah adanya kegiatan webinar, training, dan grading yang dilaksanakan secara on line. Hal itu tentu sangat baik, dalam situasi yang secara mobilitas dibatasi, masyarakat dapat melaksanakan hal-hal yang produktif. *Stay at home, stay active* dan *stay productive*. Tentu, buku ini menjadi kenangan bagi penulis, karena ia dihasilkan dalam situasi yang tidak normal seperti dikisahkan di atas.

Begitu juga dengan ummat Islam, hadirnya bulan suci Ramadan seringkali menjadi momentum special untuk memperbanyak ibadah, sedekah dan menyambung seliaturrahim melalui beragam kegiatan keagamaan selama bulan Ramadan. Jika kajian Ramadan sering dilaksanakan pada waktu malam semasa solat Tarawih; di saat suasana tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka pengajian on line adalah satu solusi mengenai hal ini.

Buku; lebih tepatnya catatan sederhana yang beresakan ini seyogyanya merupakan hasil dari renungan penulis terkait satu dua ayat al-Qur'an yang dilakukan setiap hari selama bulan Ramadan. Pembahasan mengenai tema-tema dalam buku ini dipaparkan dengan menggunakan pendekatan analisa ayat (*Tadabbur*) dan renungan ayat (*Ta'ammul*). Adapun kisah, cerita dan juga riwayat menjadi salah

satu pendekatan agar pesan dan substansi dapat dengan mudah difahami.

Meski secara umum tema yang disampaikan adalah terkait puasa, Qur'an; baik nuzulnya ataupun lailahnya, namun tema terkait pandemi menjadi tema sisipan yang dapat dijumpai dalam buku ini.

Saya perlu mengucapkan terima kasih kepada semua pihak; atas usulan, perhatian, dukungan dan juga kritiknya yang sangat menyengat hingga buku ini dapat diterbitkan. Buat Brother Muhaimin, Muadz, Sister Ulfah tidak lupa disampaikan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

*Wallahu A'lam bi al-Shawab*

Terima Kasih

**Muhammad Choirin**

*Kata Pengantar:*

**Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.**

Sekretaris Umum

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

**Tadabbur Al-Qur'an;**

**Sumber Inspirasi dan Pondasi Peradaban**

Sebagai agama ilmu, Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengetahuan. Bukan hanya terkait kewajiban berilmu sebelum bersyahadat, namun Islam ini menanamkan kecintaan kepada ilmu. Hal ini terlihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (QS al-'Alaq [96]: 1-5). Lima ayat ini sejatinya memerintahkan kepada Nabi; dan para pemeluknya untuk melakukan usaha pengembangan budaya literasi sebagai basis pembangunan peradaban. Iqra' yang merupakan icon ilmu dapat diaplikasikan melalui etos membaca, berpikir kritis dan kreatif, meneliti, dan mengembangkan sains dan teknologi. Kesemua usaha tersebut adalah merupakan sendi utama tegaknya peradaban.

Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang mengimani, mengagungkan dan mengamalkan al-Qur'an. Sebaliknya Allah akan menurunkan derajat orang yang tidak mengimani dan mengamalkan al-Qur'an. Ungkapan ini didasarkan pada Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ.

*“Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini (Al Qur’an) sebagian orang dan akan merendahkan dengannya sebagian lainnya. (HR. Imam Muslim)*

Berkenaan dengan mulia dan hinanya sebuah peradaban bangsa, Nasr Hamid Abu Zayd pernah menyatakan bahwa jika Mesir mewariskan peradaban paska kematian (piramid, artefak-artefak kuburan megah peninggalan Firaun), Yunani mewariskan peradaban intelektual (filsafat), maka Islam membangun peradaban ilmu, dalam bentuk peradaban teks dan pemikiran. Dengan pegangan al-Qur’an dan arahan dari aplikatif dari Rasulullah, ummat Islam mampu membangun peradaban yang sangat kokoh, baik dalam aspek pemikiran ataupun dalam bidang kemajuan arsitektur yang jamah dijumpai di peradaban maju. Bagaimana mereka dapat maju dengan al-Qur’an? Dan seperti apa interaksi mereka dengan Firman Allah ini?.

Selain membaca dan menghafalnya, al-Qur’an hendaknya ditadabburi. Secara kebahasaan, tadabbur berarti akhir dari sesuatu. Dari asal kata *Dabbara* ini kemudian berkembang menjadi *Tadabbur* yang mempunyai makna memperhatikan kesudahan suatu perkara dan memikirkan akibatnya. Dengan demikian tadabbur dilakukan untuk merenungkan semuanya yang kita lakukan, bagian-bagian, hal yang mendahului, dan perkara yang mengikutinya. Dengan tadabbur, kita akan menjadi lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu. Adapun Syaikh al-Utsaimin mendefinisikan tadabbur sebagai berikut:



التَّدَبُّرُ هُوَ التَّأَمُّلُ فِي الْأَلْفَاظِ لِلْوُضُوءِ إِلَى مَعَانِيهَا.

*Tadabbur adalah merenungkan lafal-lafal untuk sampai kepada kandungan-kandungan maknanya.*  
(al-Utsaimin, *Usul fi Tafsir*: 26)

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk tidak sekedar membaca dan menghafalkan firman-Nya, namun juga mentadabburi dan merenungkan kemukjizatannya. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا  
كَثِيرًا ۝۸۴

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.* (QS. Al-Nisa/4: 82)

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ۝۹۱

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?.* (QS. Muhammad/47: 24)

Dengan demikian Al-Quran adalah sumber inspirasi dan kekuatan dalam membangun kehidupan. Para generasi terbaik di masa lalu selalu berusaha untuk memahami maka dari sebuah ayat melebihi usaha mereka untuk menghafalkannya. Ibu Mas'ud berkata:

لَا هَهُدُوا الْقُرْآنَ، كَهَدِّ الشَّعْرِ، وَلَا تَنْشُرُوهُ نَشْرَ الدَّقْلِ، وَقِفُوا عِنْدَ عَجَائِبِهِ،  
وَحَرِّكُوا بِهِ الْقُلُوبَ. وَلَا يَكُنْ هَمَّ أَحَدِكُمْ آخِرَ السُّورَةِ.

*Jangan cepat-cepat membaca Al-Quran seperti cepatnya membaca syair. Jangan pula menaburkannya seperti menaburkan kurma busuk. Berhentilah pada keajaiban-keajaibannya. Gerakanlah hati dengannya. Dan janganlah cita-citamu ada pada akhir suratnya. (Ibnu Abi Syaibah, Al-Mu-sannif: 10)*

Dalam konteks ini, al-Quran sebagai inspirasi peradaban harus diaktualisasikan melalui pendidikan Islam yang holistik integratif. Kata kunci pemajuan peradaban Islam adalah simbiosis mutualisme antara ulama dan umara, ilmu dan kekuasaan. Sinergi ulama dan umara', kekuasaan dan pendidikan, terbukti membuahkan dinamika keilmuan yang sangat pesat, sehingga dalam waktu relatif singkat kemajuan peradaban Islam dalam berbagai bidang dapat diwujudkan. Terlebih lagi al-Qur'an akan memberikan kepada kita beragam makna yang tidak terbatas melalui kata-kata yang terbatas, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ramly berikut ini:

*الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ يُعْطِيكَ مَعَانٍ غَيْرَ مَحْدُودَةٍ فِي كَلِمَاتٍ مَحْدُودَةٍ.*

*Al-Qur'an akan memberimu berbagai makna yang tidak terbatas melalui kata-kata yang terbatas.*

\*\*\*

Apa yang dilakukan oleh saudara Muhammad Choirin ini adalah bagian dari upaya untuk mengimplementasikan perintah-perintah keagamaan di atas. Dengan modal sarjana

di bidang Ulumul Quran dari International Islamic Call College Tripoli - Libya, ia mencoba menyelami makna al-Qur'an. Sesuai dengan judulnya, buku ini ditulis dalam suasana pandemi selama bulan Ramadan. Dengan pendekatan adabi dan tahlili, penulis telah menghadirkan corak baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khususnya terkait dengan puasa dan ibadah yang mengelilinginya. Semoga buku ini menjadi nutrisi iman bagi kita dan dicatat sebagai kebaikan yang akan berfaedah fiddini waddunya wal akherah.

Selamat kepada Saudara Choirin atas terbitnya buku yang merupakan buah karya selama masa pandemi Covid-19. Kesempatan "berkhalwat" memberikan kesempatan menulis buku yang bermanfaat.

*Aamin Ya Rabbal Alamin.*

Pondok Labu, 12 September 2020

**Abdul Mu'ti.**

## *Daftar Isi:*

Kata Pengantar .....	iv
Kata Pengantar: .....	vii
Daftar Isi: .....	ix
PROLOG .....	1
Inspirasi 01: Tasbih Kehidupan .....	22
Inspirasi 02: Ilmu; Pelita Kehidupan .....	31
Inspirasi 03: Nasihat Imam Syafi'i .....	39
Inspirasi 04: Badui Bertanya Tentang Tuhan .....	50
Inspirasi 05: Mengaku Salah .....	59
Inspirasi 06: Korelasi Puasa dan Doa .....	67
Inspirasi 07: Ramadanmu adalah Al-Qur'anmu .....	76
Inspirasi 08: Mempertajam Spirit Kepedulian Sosial .....	84
Inspirasi 09: Lelaki Idaman Bidadari Surga .....	93
Inspirasi 10: Waktumu Membunuhmu .....	102
Inspirasi 11: Waktunya Meminta Maaf .....	111
Inspirasi 12: Binatang, Manusia Dan Ulama .....	119
Inspirasi 13: Bebaskan Diri dari Azab Allah .....	127
Inspirasi 14: Three in One .....	133
Inspirasi 15: Menumbangkan Masa Depan .....	139
Inspirasi 16: Pencuri Kesuksesan .....	148
Inspirasi 17: Nuzulul Qur'an vs Lailatul Qadr .....	156
Inspirasi 18: Puasa dan Gejolak Syahwat Biologis .....	165

Inspirasi 19: Manusia dan Tabiat Lupa .....	173
Inspirasi 20: Jujurlah dengan Zakat .....	179
Inspirasi 21: Berbahagialah dengan Zakat .....	188
Inspirasi 22: Lenyapkan Syirik dengan Zakat .....	194
Inspirasi 23: Lailatul Qadr: Apaan dan Ngapain? .....	201
Inspirasi 24: Nama-nama Lailatul Qadr .....	207
Inspirasi 25: Lailatul Qadar menurut Ilmu Munasabah.....	213
Inspirasi 26: Matématika Lailatul Qadar .....	220
Inspirasi 27: Doa Malaikat Pemikul Arsy.....	227
Inspirasi 28: Kelembutan Umar bin al-Khattab.....	234
Inspirasi 29: Belas Asih Para Shaimin .....	240
Inspirasi 30: Buah Manis Tarbiyah Ramadan; Ahsanu Amalan, Qoulan dan Khuluqan .....	249
EPILOG.....	259
Biografi Penulis.....	266

## **PROLOG**

### **Peran Keluarga dalam Memaksimalkan Ibadah Ramadan di Tengah Pandemi**

Ada tiga tema besar yang akan kita kaji pada kali ini, *Pertama*, keutamaan Ramadan. *Kedua*, bekal dan persiapan menghadapi bulan Ramadan, secara khusus dalam suasana Covid-19. *Ketiga*, peran keluarga dalam memaksimalkan ibadah anak-anak, secara khusus kepada santriwan-santriwati. Pada Ramadan kali ini tidak bisa melakukan ibadah secara jama'i di pesantren tapi melaksanakan ibadah di rumah masing-masing. Poin pertama yang ingin saya sampaikan adalah tentang keutamaan Ramadan. Setidaknya kita bisa mencatat 4 hal yang bisa kita jadikan sebagai bahan perenungan tentang keutamaan Ramadan.

*Pertama* adalah Ramadan istimewa, utama (dan) spesial karena ada peristiwa turunnya al-Qur'an. Bahkan tidak berlebihan seandainya kita ingin mengatakan kemuliaan Ramadan ini letaknya ada pada al-Qur'an-nya. Kenapa demikian? Allah ﷻ mengisyaratkan ibadah puasa pada tahun kedua Hijriyah. Ini berarti 15 tahun setelah diturunkannya al-Qur'an, barulah kemudian Allah mensyariatkan puasa. Sekali lagi, kemuliaan bulan Ramadan bukan karena puasanya melainkan al-Qur'annya. Dikarenakan al-Qur'an diturunkan pada Bulan Ramadan inilah, Ramadan memiliki status yang spesial.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bulan-bulan Hijriyah atau yang kita kenal dalam penanggalan Islam mulai dari Muharram sampai Zulhijjah adalah bulan-bulan yang sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat jahiliyah jauh sebelum kelahiran Islam. Hal ini menandakan bahwa sesungguhnya kalau seandainya Allah tidak menurunkan al-Qur'an di dalam bulan Ramadan ini maka status Ramadan ini sama seperti bulan-bulan yang lain.

Oleh karena itu, kemuliaan bulan Ramadan dikarenakan ada momentum yang hadir di bulan ini. Oleh karena itu ada sebuah ungkapan yang mengatakan:

إِنَّ شَرَفَ الرَّمَانِ يَتَعَلَّقُ بِشَرَفِ الْأَحْدَاثِ وَالْوَقَائِعِ.

*Sesungguhnya kemuliaan waktu terletak pada kemuliaan kejadian dan peristiwa.*

Untuk mempermudah hal ini, saya berikan narasi ringan berikut.

Jakarta sebagai suatu tempat yang istimewa bagi seluruh rakyat Indonesia itu karena ada peristiwa spesial. Ada peristiwa monumental di situ. Apakah peristiwa itu? Yaitu, peristiwa di saat Bung Karno dan Bung Hatta mendeklarasikan kemerdekaan Indonesia. Sebab peristiwa inilah, maka dalam sejarah Bangsa Indonesia, Jakarta menjadi tempat yang spesial.

Seandainya deklarasi kemerdekaan itu tidak terjadi di Jakarta, maka status Jakarta sama dengan kota-kota yang lain. Demikian juga dengan Ramadan, bulan ini menjadi spesial dikarenakan adanya peristiwa spesial. Makanya ketika Allah menyatakan شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن Ramadan sudah ada baru

kemudian Allah mensyariatkan puasa. Justru karena ada peristiwa spesial inilah kemudian Allah mensyariatkan ibadah puasa. Inilah yang menjadi sebab kenapa Allah mensyariatkan puasa, (yaitu karena) ada peristiwa hebat. Sama seperti ketika Rasulullah ﷺ mengatakan kenapa kita ini harus berpuasa di harus di hari Senin. Maka dalam sebuah riwayat Rasulullah mengatakan:

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ؟ قَالَ: ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ، أَوْ  
أُنزِلَ عَلَيَّ فِيهِ.

*Rasulullah ﷺ ditanya mengenai puasa hari Senin? Baginda menjawab: Itu adalah hari kelahiranku, hari pelantikanku sebagai Rasul dan hariku mendapatkan wahyu” (HR. Muslim)*

Ada peristiwa hebat di hari Senin. Peristiwa apa itu? Peristiwa kelahiran Rasulullah ﷺ, pengangkatan rasul yang ditandai dengan turunya wahyu pertama. Jadi kalau peristiwa spesial kelahiran Rasulullah itu tidak terjadi di hari Senin, maka kemuliaan hari Senin itu sama seperti hari Rabu, atau hari lainnya. Sehingga kemuliaan bulan Ramadan itu ada pada al-Qur’an, dan inilah yang menjadi modal besar bagaimana kita akan memaksimalkan Ramadan pada kali ini.

*Kedua*, Ramadan itu istimewa karena Allah ﷻ membuka lebar-lebar pintu surga serta menutup rapat-rapat pintu neraka dan pada bulan ini Allah ﷻ membelenggu setan. Separuh dari penyebab manusia melakukan kemaksiatan. Rasulullah ﷺ menyebut dalam sebuah sabdanya:



قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلِّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مِنْ حَرَمٍ خَيْرٌ هَا فَقَدْ حَرَمَ.

*Telah datang kepada kalian Ramadan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka padanya. Pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya, maka sungguh ia terhalangi. (HR. Ahmad)*

Karena inilah kita kemudian paham, kenapa pada saat Ramadan kualitas spiritual kita naik. Ada sebagian orang yang tiba-tiba memakai pakaian Muslim di saat Ramadan, padahal sepanjang tahun tidak pernah memakainya. Ketika Ramadan hadir, spirit untuk memasuki surganya Allah meningkat. Inilah yang barangkali menjadi sebab sebagian dari kita, yang sedih karena Ramadan tahun ini suasananya berbeda, seperti berbuka bersama, tadarus bersama dan seterusnya tidak bisa kita lakukan bersama seperti Ramadan sebelumnya.

*Ketiga*, kesempurnaan Ramadan itu karena Allah ﷻ memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk banyak berdoa. Allah menjanjikan mustajabnya doa. Dan ini yang menjadi sebab rahasia kenapa Allah menjadikan ayat-ayat di dalam ayat-ayat puasa itu 1 ayat pemisah. Adapun pemisahannya adalah doa.

ngaku salah, diingatkan malah marah dan gak pernah mau menyelesaikan masalah keburu jadi jenazah dimasukan kedalam alam barzah, yang seperti ini pasti akan susah hidupnya nanti.

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۖ

*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*  
(Yasin/36: 54)

Terkait mengaku salah ini, orang tua kita dulu pernah memberi nasehat. Ada tiga golongan orang yang susah untuk mengakui kesalahan: pertama orang kaya, kemudian orang yang memiliki jabatan, dan orang yang lebih tua dari kita. Allah SWT berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۖ إِنَّ رَأْيَهُ أَسْتَغْفَىٰ ۖ

*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. (QS. Al-'Alaq/96: 6-7)*

Maka sesungguhnya setiap manusia itu punya potensi untuk melampaui batas, namun yang paling dahsyat melampaui ialah orang yang memandang dirinya itu kaya tidak memerlukan orang lain; bisa saja orang kaya, orang berpangkat dan orang sespuh banyak pengalaman.

*Wallahu A'lam bi al-Haq*

## *Biografi Penulis*



**Muhammad Choirin** dilahirkan di sebuah kampung kecil di Bojonegoro, Dusun Mojoroto, Desa Duyungan, Kecamatan Sukosewu. Sejak kecil, Penulis mengenyam pendidikan di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Bahkan di tingkat SMA, tercatat sebagai santri di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, Jawa Timur. Lulus sebagai santri terbaik (2002). Penulis kemudian merantau ke Ibukota untuk melanjutkan studi. Sambil menunggu kesempatan kuliah, ia berkhidmat sebagai tenaga administrasi di PT Gema Shofa Marwa; sebuah biro perjalanan haji.

Memasuki tahun kedua di Jakarta (2004), ia memperoleh beasiswa dari pengusaha Restoran Wong Solo untuk melanjutkan studinya di bidang Perbankan Islam di STEI TAZKIA, Bogor. Setiap akhir pekan ia gunakan untuk magang di restoran tersebut. Di akhir tahun 2004, berkat Surat Rekomendasi dari Prof Din Syamsuddin, ia mendapat panggilan dari Kedutaan Besar Libya untuk melanjutkan pendidikan di Tripoli-Libya. Choirin berhasil menyelesaikan S-1 di bidang Studi Islam dan Bahasa Arab (2004-2008). Selajutnya, ia berhasil menyelesaikan program S-2 bidang Ilmu Dakwah di Universitas Malaya, Kuala Lumpur (2009-2011). Tak cukup sampai di situ, program S-3 pun ia selesaikan di bidang dan universitas yang sama (2012-2015).

Selama menyambung belajar di Malaysia, dia tercatat sebagai dosen di Departement Dakwah and Human Development, International Islamic College University Selangor (2011-2014). Setelah kembali ke tanah air, Choirin mengabdikan sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Juga mengajar di beberapa kampus antara lain: Magister Dakwah Pasca Sarjana Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Pengajar program Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana UIN Serang dan pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin Darul Hikmah Bekasi. Selain mengajar di universitas, Ustadz Choi juga mengajar Bahasa Arab dan Usul Fiqih di Pondok Pesantren Modern al-Hassan, Bekasi. Tahun 2020, dipercaya sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam al-Hassan.

Choirin aktif pula di berbagai organisasi dan lembaga keagamaan, antara lain: Majelis Tabligh dan Tarjih PD Muhammadiyah Kota Bekasi, IKADI, Wakil Direktur Pusat Kajian Strategis (Puskas BAZNAS) dan Anggota Komisi Dakwah MUI Pusat. Ia juga ditunjuk sebagai Dewan Pengawas Syariah Bank Syariah al-Salam dan Perusahaan fintech B-Salaam.

Sebagai akademisi, Choirin sangat produktif mempublikasikan tulisannya di pelbagai jurnal; antara lain: Jurnal al-Basirah UM Kuala Lumpur, Jurnal Syariah UM Kuala Lumpur, Jurnal Pengajian Islam KUIS Selangor, Jurnal Sultan Alauddin SS KUIS Selangor, Jurnal Koordinat UIN Jakarta, Jurnal al-Qolam UIN Serang, Jurnal Risalah Dakwah UIA Jakarta dan lain-lain. Adapun judul buku pun telah ia terbitkan, antara lain: *Beruntungnya Orang Jujur* (Solo: Penerbit al-Azam,

2011), *Panduan Menambat Hati Pendakwah Bermagnet* (Kuala Lumpur: Hijaz Publishing, 2014), *Jujur dan Kebijaksanaan: Belajar dari Ulama Masa Silam* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2017), *Fiqih Zakat Keuangan Kontemporer* (Jakarta: Puskas BAZNAS, 2017), *Ideologi Gerakan Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2018), *Syekh Muim al-Wahhab al-Khalidi Naqsyabandi Biografi, Warisan Keilmuan dan Kontribusi Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2019), *Zad al-Duat fi Tawthin Syari'ati al-Zakat* (Jakarta: Puskas Baznas, 2020), dan lain-lain.

Bersama Ummu Salma al-Azizah, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka), ia membangun keluarga dan dikarunai 4 anak; Afaf Izza Anika (13 tahun), Athif Syaukat Muhammad (11 tahun), Ameera Minna Karima (3.5 tahun) dan Akram Sulthan Muhammad (2 tahun). Ustadz Choi dapat dihubungi melalui email: [choirin.um@gmail.com](mailto:choirin.um@gmail.com).

Buku ini disusun di tengah Pandemi COVID-19. Berangkat dari tausiyah yang disampaikan setiap hari selama bulan Ramadan. Situasi yang serba sulit ditambah anjuran pemerintah untuk *Stay at Home*; -belajar, bekerja dan beribadah dari rumah- menuntun kita untuk tetap produktif. Alhasil, 'Mutiara Ramadan' ini bisa di tangan Anda.

Semoga dapat menjadi kenangan buat saya dan pencerahan buat Anda.

---

*"Selamat kepada Saudara Choirin atas terbitnya buku yang merupakan buah karya selama masa pandemi Covid-19. Kesempatan "berkhalwat" memberikan kesempatan menulis buku yang bermanfaat."*

**Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed**  
**Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah**



**AL-HASSAN PUBLISHING**

Jl. Jambu Ujung, RT.003/RW.011, Jatimakmur, Pondok Gede,  
Kota Bekasi, Jawa Barat. 17413. Telp (021) 84970404